

**KOMUNIKASI ANTARPRIBADI ORANG TUA TUNGGAL DALAM
MEMBENTUK KEMANDIRIAN ANAK
(STUDI DESKRIPTIF KUALITATIF PADA IBU TUNGGAL DI BANDUNG)**

***A SINGLE PARENT INTERPERSONAL COMMUNICATION IN SHAPING CHILD
INDEPENDENCE
(QUALITATIVE DESCRIPTIVE STUDY ON SINGLE MOTHERS IN BANDUNG)***

Devi Arditya Nugraha¹, Asep Dion Nugraha Rachmatuloh²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Langlangbuana

ABSTRAK

Penelitian ini membahas komunikasi antarpribadi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keterbukaan, empati, sikap dukungan dan sikap positif Ibu sebagai orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian studi deskriptif kualitatif. Subyek penelitian adalah Ibu sebagai orang tua tunggal yang ditentukan secara purposif berdasarkan komunikasi antarpribadi. Proses pengumpulan data diperoleh melalui wawancara mendalam dan pengamatan terhadap informan, sedangkan untuk data penunjang diperoleh melalui studi dokumentasi hasil penelitian sebelumnya, studi literatur lainnya, dan wawancara dengan pihak terkait. Hasil penelitian penelitian ini menunjukkan bahwa anak mempunyai kebebasan untuk mengungkapkan pendapatnya, dalam hubungan antara anak dan Ibu sebagai orang tua tunggal terdapat kemandirian emosional, anak merasa adanya dukungan moral dari seorang Ibu karena Ibu selalu ada untuknya dan karena anak hanya bertumpu kepada Ibu sebagai orang tuanya, membangun pembicaraan ringan dengan intensitas interaksi yang cukup sering sehingga terjalinnya hubungan yang humoris antara Ibu sebagai orang tua tunggal dengan anak.

Kata Kunci: Komunikasi, orang tua tunggal, kemandirian anak.

ABSTRACT

This study discusses the interpersonal communication of single parents in shaping children's independence. This study aims to determine the openness, empathy, supportive attitude and positive attitude of mothers as single parents in forming children's independence. This study uses a qualitative research method with a qualitative descriptive study research approach. The research subject is mother as a single parent who is determined purposively based on interpersonal communication. The process of collecting data was obtained through in-depth interviews and observation of informants, while for supporting data obtained through documentation studies of previous research results, other literature studies, and interviews with related parties. The results of this study indicate that children have the freedom to express their opinions, in the relationship between children and mother as a single parents there is emotional independence, children feel there is moral support from a mother because mother is always there from them and because children only rely on mothers as parents,

build small talk with the intensity of interaction that is quite frequent so that a humorous relationship is established between mothers as a single parents and their children.

Keywords: *Communications, single parents, child self-reliance.*

1 Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komunikasi antara orang tua tunggal dan anak sangat berpengaruh dalam memberuk kemandirian dan karakter anak, karena tidak semua orang tua dapat berdiskusi dengan baik dengan anak. Pola komunikasi orang tua dalam berkomunikasi adalah gambar dari proses komunikasi terkoordinasi melalui kata-kata dan sikap. Pola komunikasi orang tua tunggal harus memiliki cara yang tepat untuk membentuk karakter dan kemandirian anak. Peranan orang tua tunggal dalam komunikasi mencakup berbagai contoh komunikasi dalam keluarga yang sebenarnya. Tanpa figur peran ayah dalam keluarga, maka secara alami seorang ibu akan melakukan pekerjaan ayah dalam keluarga. Orang tua lengkap dengan ibu tunggal tentu berbeda bagi anak, dengan adanya orang tua yang lengkap anak mempunyai dua sosok figur yang bisa dijadikan contoh dalam hidupnya sementara orang tua tunggal akan menjadi tokoh utama dalam keluarga yang menjadi pajangan untuk anak. Efek kritis adalah dalam keberadaan anak-anak ketika satu orang tua melakukan dua pekerjaan di ganda, khususnya sebagai ayah dan ibu. Ibu sebagai orang tua tunggal harus memiliki komunikasi yang baik dengan anak karena kebutuhan mungkin timbul tetapi juga orang tua harus memberikan pendidikan yang baik dan memberikan perhatian tentang kehangatan dengan dilatih secara baik

agar kemandirian anak tumbuh secara positif.

Kemandirian adalah cara berperilaku yang aktivitasnya ditujukan untuk diri sendiri dan tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain dalam mengurus masalah. Kemandirian seperti halnya kondisi psikologis lain bisa berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan setiap harinya. Dengan melakukan latihan secara terus menerus akan menumbuhkan sikap mandiri dalam diri anak yang kedepannya akan mampu menghadapi permasalahan. Kemandirian sama seperti dengan keadaan mental lainnya dapat menumbuhkan dengan baik setiap kali menawarkan kesempatan untuk menciptakan melalui latihan secara konsisten. Dengan melakukan latihan secara konsisten dapat menumbuhkan kemandirian pribadi anak yang kedepannya akan mampu menghadapi permasalahan. Kemandirian anak ialah merupakan sutau tindakan dimana anak sudah bisa beraktivitas bahkan kewajiban kesehariannya dengan atau tanpa dibantu orang tua. Ketika anak mandiri Ini berarti bahwa anak telah mampu mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, dapat mengetahui konsekuensi jika melanggar larangan. Kemandirian anak merupakan hal yang penting karena apapun perilaku yang anak dapatkan dari orang tua akan memberikan dampak bagi anak dalam jangka panjang. Dalam komunikasi antarpribadi orang tua dalam membentuk kemandirian anak terdapat anak yang

mempunyai kebebasan untuk mengungkapkan pendapatnya, dalam hubungan antara anak dan Ibu sebagai orang tua tunggal terdapat kemandirian emosional, anak merasa adanya dukungan moral dari seorang Ibu karena Ibu selalu ada untuknya dan karena anak hanya bertumpu kepada Ibu sebagai orang tuanya, membangun pembicaraan ringan dengan intensitas interaksi yang cukup sering sehingga terjalinnya hubungan yang humoris antara Ibu sebagai orang tua tunggal dengan anak.

1.2 Fokus.Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti memformulasikan fokus penelitian yaitu bagaimana komunikasi antarpribadi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak.

1.3 Pertanyaan.Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian dan fokus penelitian yang telah di paparkan diatas, maka pertanyaan penelitian adalah:

1. Bagaimana keterbukaan Ibu sebagai orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak?
2. Bagaimana empati Ibu sebagai orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak?
3. Bagaimana sikap mendukung ibu sebagai orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak?
4. Bagaimana sikap positif Ibu sebagai orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak?

1.4 Maksud dan Tujuan.Penelitian

1.4.1 Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk menjawab fokus penelitian yaitu mengetahui komunikasi antarpribadi Ibu sebagai orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak.

1.4.2 Tujuan.Penelitian

Tujuan diadakan penelitian ini, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang dipaparkan sebelumnya, yaitu:

1. Mengetahui keterbukaan Ibu sebagai orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak.
2. Mengetahui empati Ibu sebagai orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak.
3. Mengetahui sikap mendukung Ibu sebagai orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak.
4. Mengetahui sikap positif Ibu sebagai orang tua yang tunggal dalam membentuk kemandirian anak.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Filosofis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat filosofis yaitu:

1. Dapat memberikan pengetahuan kepada masyarakat mengenai bagaimana bentuk dan teknik berkomunikasi antarpribadi orang tua tunggal dan anak.
2. Penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat umum tentang bentuk dan teknik kepedulian untuk membentuk keterbukaan berkomunikasi dalam

keluarga yang tidak utuh dan terbuka satu sama lain.

1.5.2 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat akademis yaitu:

1. Mampu mengembangkan pengetahuan mengenai ilmu komunikasi.
2. Dapat mengembangkan dalam pengkajian pola korespondensi antarpribadi.

1.5.3 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis yaitu:

1. Bagi Ibu sebagai orang tua tunggal, penelitian ini memberikan informasi sebagai bahan masukan dalam pola berkomunikasi dengan anak.
2. Bagi anak yang memiliki Ibu sebagai orang tua tunggal, penelitian ini memberikan bahan masukan dalam hal berkomunikasi dengan Ibu sebagai orang tua tunggal.
3. Bagi peneliti selanjutnya yang membahas tentang pola komunikasi antarpribadi orang tua tunggal dan anak, penelitian ini memberikan referensi pengetahuan mengenai persepsi terhadap pola komunikasi orang tua tunggal dan anak dan kaitannya dengan kemandirian anak

2 Kajian Pustaka

2.1 Interaksi Simbolik Sebagai Landasan Teoritis

Asumsi teori ini adalah bahwa individu memiliki pendekatan khusus

untuk melakukan makna, interpretatif (pemahaman), kegiatan. *Mind* (pikiran), *Self* (diri), dan *Society* (masyarakat) bekerja sama untuk mempengaruhi bagaimana individu melakukan hal-hal mereka. Pondasi secara historis dalam ilmu-ilmu sosial, teori interaksionisme simbolik memiliki tiga asumsi tentang proses komunikasi. Dalam teori ini diharapkan komunikasi terjadi ketika individu berbagi signifikansi sebagai gambar, seperti kata-kata atau gambar. Dengan cara ini ininteraksi simbolik menerima bahwa orang bisa mendapatkan sesuatu dengan mendapatkan sebagai soal fakta. Wawasan seseorang umumnya diuraikan dengan gambar. Signifikansi dipelajari melalui kolaborasi di antara individu, dan itu muncul karena perdagangan gambar dalam pertemuan (Morissan, 2018:111).

Tiga premis mendasar dari pemikiran Mead tentang Interaksionisme simbolik, yaitu:

1. Pikiran: Individu menindaklanjuti sesuatu mengingat implikasi yang ada di dalamnya bagi mereka.
2. Diri: Itu berasal dari "komunikasi atau interaksi sosial seseorang dengan orang lain".
3. Masyarakat: Implikasi ini disempurnakan selama komunikasi atau interaksi sosial. (Kuswarno, 2016:113).

2.2 Landasan Konseptual

2.2.1 Tinjauan Umum Tentang Ilmu Komunikasi

Menurut (Mulyana, 2017:68), "Konseptualisasi komunikasi sebagai tindakan satu arah menyoroti penyampaian pesan yang efektif dan menginsyaratkan bahwa semua kegiatan

komunikasi bersifat instrumental dan persuasi”. Beberapa definisi yang sesuai dengan konsep ini adalah:

1. Gerald R. Miller
Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada peneriman dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.
2. Carl I. Hovland
Komunikasi adalah siklus yang dapat memungkinkan individu (komunikator) untuk menyampaikan dorongan (gambar verbal) untuk mengubah aktivitas orang lain (*communicate*).
3. Harold D. Laswell
Cara yang tepat untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut: “*Who Says What In Which Channel To Whom With What Effect?*” atau “Siapa Mengatakan Apa Dengan Saluran Apa Kepada Siapa Dengan Pengaruh Bagaimana?”.

2.2.2 Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi verbal adalah bentuk komunikasi yang disampaikan komunikator kepada komunikan dengan cara tertulis atau lisan. Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan perangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Simbol dengan aturan ini merupakan bentuk paling sederhana dari bahasa (Mulyana, 2017:252).

Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antara komunikator dan komunikan. Komunikasi

antarpribadi ini dianggap paling efektif untuk hal mengubah sikap, perilaku seseorang, argumen, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan dan arus balik bersifat langsung (Rudengan, 2013:5).

2.2.2.1 Efektivitas Komunikasi Antarpribadi

Joseph A. Devito (Joseph, 2016:286-290) mengungkapkan bahwa komunikasi yang efektif meliputi:

1. Keterbukaan
Keterbukaan adalah kesiapan untuk menjawab dengan sukacita terhadap data yang didapat meskipun ada hubungan antarpribadi. Sifat transparansi mengacu pada tiga bagian komunikasi antarpribadi. Awalnya, komunikator yang efektif harus tersedia untuk pengirimannya atau komunikannya. Kedua, ini mengacu pada keinginan komunikator untuk menanggapi dengan tulus untuk mendekati perbaikan, individu yang pendiam, ceroboh dan sebagian besar tidak dianggap sebagai komunikan yang membosankan. Ketiga, ini menyangkut kepemilikan sentimen dan kontemplasi di mana komunikator menganggap bahwa sentimen dan pertimbangan yang dikomunikasikan adalah miliknya dan dia bertanggung jawab untuk mereka.
2. Empati
Empati adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain

pada saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui pandangan yang lain. Berbeda dengan simpati yang artinya adalah merasakan bagi orang lain.

3. Dukungan

Situasi terbuka mendukung berlangsung komunikasi yang efektif. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung.

4. Rasa Positif

Seseorang harus memiliki rasa positif terhadap dirinya, mendorong orang lebih aktif berpartisipasi dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

2.2.3 Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga didasari sifat kekeluargaan yang berupa komunikasi antarpribadi artinya komunikasi yang merupakan sentuhan pribadi di antara anggota keluarga di samping isi pesan itu sendiri. Komunikasi antar suami dan istri didasari oleh rasa saling mencintai begitupun antara orang tua dengan anak dasarnya adalah kasih sayang. Komunikasi antarpribadi merupakan ciri khas komunikasi dalam keluarga dibandingkan dengan jenis komunikasi lainnya karena tidak terjadi dalam suatu formalitas yang kaku dengan aturan sendiri, akan tetapi dalam suasana penuh pengertian saling memiliki, saling menyayangi, dan penuh keakraban dengan saling menghargai posisi masing-masing (Surya, 2001:324).

2.2.4 Orang Tua Tunggal

Orang tua tunggal adalah wali dalam keluarga yang hidup sendiri, khususnya ayah saja atau ibu seperti itu. Orang tua tunggal dapat terjadi karena perpisahan, kematian atau seorang laki-laki atau seorang perempuan yang meninggalkan keluarga. Salah satu faktor sosial yang ada di sekitar kehidupan individu adalah apa yang terjadi pada keluarga dengan satu orang tua atau biasanya disebut orang tua tunggal. Ketika hanya ada Ibu sebagai orang tua tunggal yang menopang dan membesarkan anak tanpa kehadiran figur ayah dalam keluarga. Sulit bagi orang tua tunggal dalam melanjutkan kehidupan keseharian setelah kematian kerabat terdekat, khususnya pasangan, dengan alasan bahwa ketika salah satu yang ditinggal merasa segala kegiatan yang awal mulanya dikerjakan bersamaan sebagai orang tua, sekarang hanya dilakukan seorang diri. Menjadi orang tua tunggal dapat disebabkan oleh beberapa hal termasuk perceraian, meninggal, kehamilan di luar nikah dan untuk seorang wanita atau pria yang lebih memilih tidak menikah dan kemudian mengadopsi anak. Perubahan yang terjadi dalam keluarga dapat menyebabkan seseorang menjadi orang tua tunggal yang berarti itu akan menyebabkan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan keadaan baru, terutama dalam hal melakukan pekerjaan dan tugas ganda yang harus diselesaikan (Surya, 2001:230).

2.2.5 Makna Anak Dalam Keluarga

Seperti yang ditunjukkan oleh (Jeklin, 2016:35) Anak ialah merupakan potensi, tunas dan generasi penerus cita-cita bangsa. Peran anak ialah menjamin eksistensi bangsa dan negara di masa

mendatang agar mereka bisa memikul tanggung jawab itu, mereka perlu mendapatkan kesempatan yang seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, baik fisik, mental, maupun spiritual. Anak harus mendapatkan hak-haknya, perlu dilindungi, dan disejahterakan. Karena segala bentuk kekerasan pada anak perlu dicegah dan diatasi.

Dalam UUD 1945 pasal 28 B ayat (2) menyatakan bahwa:

“Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi”.

Dengan berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 28 ayat (2) tersebut dapat diartikan, bahwa, kedudukan setiap anak itu sama, yakni berhak atas kelangsungan hidupnya, tumbuh dan berkembang, serta terlindungi dari segala bentuk kekerasan dan diskriminasi.

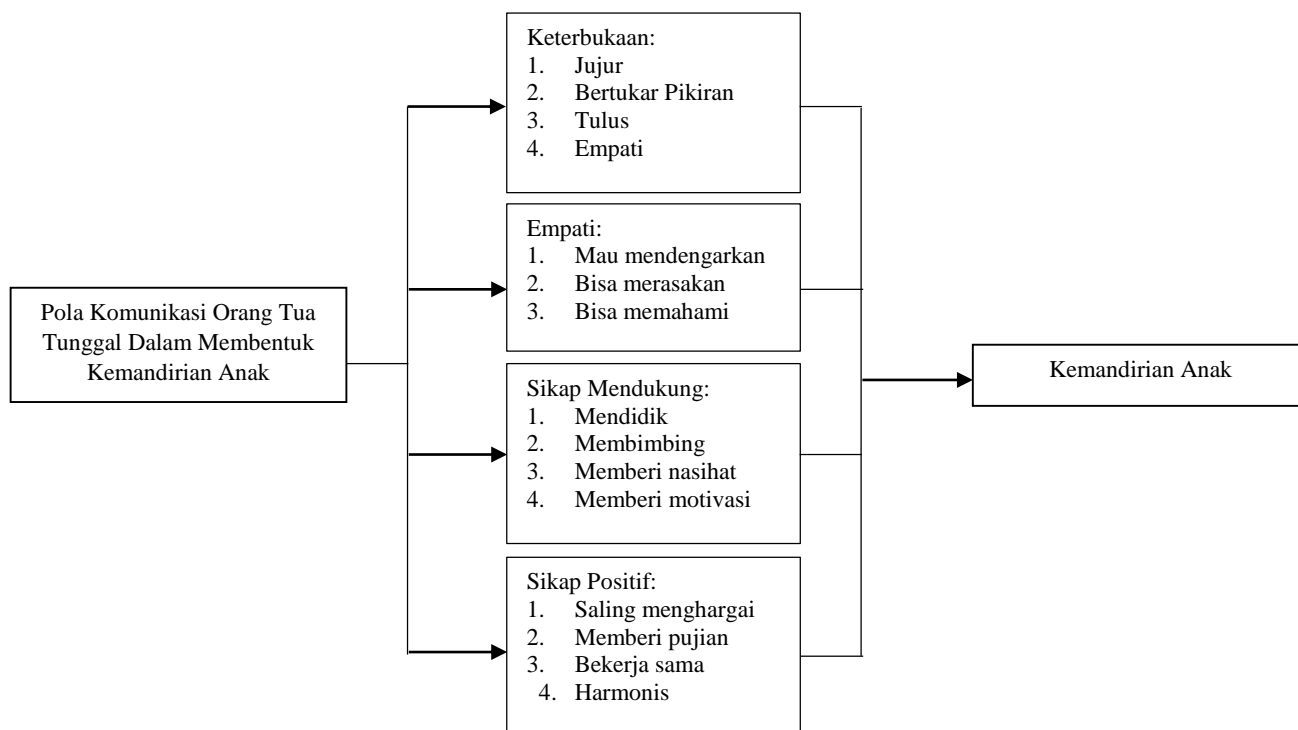
2.2.6 Kemandirian Anak

Kemandirian anak ialah merupakan suatu tindakan dimana anak

sudah bisa beraktivitas bahkan kewajiban kesehariannya dengan atau tanpa dibantu orang tua. Ketika anak mandiri Ini berarti bahwa anak telah mampu mengetahui apa yang benar dan apa yang salah, dapat mengetahui konsekuensi jika melanggar larangan. Kemandirian anak merupakan hal yang penting karena apapun perilaku yang anak dapatkan dari orang tua akan memberikan dampak bagi anak dalam jangka panjang. Saat anak memasuki masa remaja, mereka mulai memasuki tahap persiapan, dimana potensi pemisahan mereka dari peraturan orang tua mulai berkembang. Ketika seorang remaja mulai mencapai kemandirian mereka merepak mempunyai rasa aman, hal ini mendorong remaja untuk bereksplorasi dan memusatkan tenaga pada tugas serta pemecahan masalah. Akan tetapi untuk mencapai kemandirian, seorang remaja membutuhkan bimbingan kari orang tua atau orang lain di lingkungannya karena mereka masih kurang memiliki pemahaman dan wawasan (Andani, 2019:13).

2.3 Kerangka Pemikiran

Gambar 2.1 Skema Kerangka Pemikiran



Sumber Hasil Data Penelaahan Peneliti 2022

3 Metode Penelitian

3.1 Desain Penelitian Kualitatif

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk memahami gejala-gejala yang tidak memerlukan kuantifikasi. Penelitian kualitatif merupakan penelitian kualitatif merupakan metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang oleh sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif melibatkan upaya-upaya penting, seperti mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan prosedur-prosedur, mengumpulkan data yang spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema-tema yang

husus ke tema-tema yang umum, dan menafsirkan makna data. Laporan akhir untuk penelitian ini memiliki struktur atau kerangka yang fleksibel. Siapapun yang terlibat dalam bentuk penelitian ini harus menerapkan cara pandang penelitian yang bergaya induktif, berfokus terhadap makna individual, dan menerjemahkan kompleksitas suatu persoalan (Creswell, 2018:4).

3.2 Pendekatan Penelitian Studi Deskriptif Kualitatif

Metode deskriptif kualitatif termasuk paradigma penelitian post-positivistik. Asumsi dasar yang menjadi

inti paradigma penelitian post-positivisme adalah:

1. Pengetahuan bersifat konjektural dan tidak berlandaskan apapun. Dalam penelitian ini tidak akan mendapat kebenaran absolut. Untuk itu, bukti yang dibangun dalam penelitian sering kali lemah dan tidak sempurna.
2. Penelitian merupakan proses membuat klaim-klaim, kemudian menyaring sebagian klaim tersebut menjadi klaim-klaim lain yang kebenarannya menjadi lebih kuat.
3. Pengetahuan dibentuk oleh data, bukti dan pertimbangan logis.
4. Penelitian harus mampu mengembangkan pertanyaan relevan dan benar, pernyataan yang dapat menjelaskan situasi yang sebenarnya atau mendeskripsikan relasi kausalitas dari suatu persoalan.
5. Sikap yang objektif dalam penelitian. (Burbules, dalam Creswell, 2013:10)

Alasan peneliti menggunakan pendekatan deskriptif yaitu:

1. Penelitian ini akan menggambarkan secara detail terkait suatu permasalahan yaitu bagaimana komunikasi antarpribadi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak.
2. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui hasil observasi, wawancara secara langsung pada informan

3.3 Sumber Data dan Teknik

Pengumpulan Data

3.3.1 Sumber Data

Pemilihan informan dilakukan dengan strategi *purposive sampling*, di mana strategi purposif sampling ini menghendaki informan yang dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti dengan tujuan tertentu. Ibu sebagai orang tua tunggal dijadikan informan dengan pertimbangan bahwa merekalah yang paling mengetahui informasi yang akan diteliti.

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang dapat digunakan dalam studi interaksi simbolik yaitu: partisipan observer, wawancara dan menelaah dokumen. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi sebagai berikut:

1. Memasuki tempat yang akan diobservasi, hal ini membantu peneliti untuk mendapatkan banyak data dan informasi yang diperlukan.
2. Memasuki tempat penelitian secara perlahan-lahan untuk mengenali lingkungan penelitian, kemudian mencatat seperlunya.
3. Di tempat penelitian, peneliti berusaha mengenali apa dan siapa yang akan diamati, kapan dan dimana, serta berapa lama akan melakukan observasi.
4. Peneliti menempatkan diri sebagai peneliti, bukan sebagai informan atau subjek penelitian meskipun observasinya bersifat partisipan.
5. Peneliti menggunakan pola pengamatan beragam, guna memperoleh pemahaman yang

komprehensif tentang keberadaan tempat penelitian.

6. Peneliti menggunakan alat rekaman selama melakukan observasi, cara perekaman dilakukan secara tersembunyi.
7. Tidak semua hal yang direkam, tetapi peneliti mempertimbangkan apa saja yang akan direkam.
8. Peneliti tidak melakukan intervensi terhadap partisipan, tetapi cenderung pasif dan membiarkan partisipan yang mengungkapkan perspektif sendiri secara lepas dan bebas.
9. Setelah selesai observasi, peneliti segera keluar dari lapangan kemudian menyusun hasil observasi supaya tidak lupa.
10. Teknik pengumpulan data di atas dilakukan peneliti sepanjang observasi, baik pada awal observasi maupun pada observasi lanjutan dengan sejumlah informan. Teknik ini digunakan peneliti sebagai alat pengumpulan data selain wawancara mendalam (Creswell, 2013:47).

3.3.2.1 Wawancara Mendalam

Langkah-langkah umum yang digunakan peneliti dalam proses observasi dan wawancara adalah sebagai berikut:

1. Peneliti memasuki tempat penelitian dan melakukan pengamatan pada pola komunikasi antarpribadi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak.
2. Setiap berbaur ditempat penelitian, peneliti selalu berupaya mencatat apapun yang

berhubungan dengan fokus penelitian.

3. Di tempat penelitian, peneliti juga berusaha mengenali segala sesuatu yang ada kaitannya dengan konteks penelitian ini, yakni seputar pola komunikasi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak.
4. Peneliti juga membuat kesepakatan dengan sejumlah informan untuk melakukan dialog atau diskusi terkait topik pembicaraan yang dibahas tentang pola komunikasi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak.
5. Peneliti juga berusaha menggali selengkap mungkin informasi yang diperlukan terkait dengan fokus penelitian ini.

3.3.2.2 Teknik Observasi Lapangan

Melalui teknik observasi lapangan ini, peneliti berupaya untuk masuk dalam komunikasi antarpribadi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak untuk dapat mengetahui secara pasti logika subjektif komunikasi antarpribadi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak. Berkenaan dengan hal ini, peneliti telah berupaya menempatkan diri sebatas di belakang layar atau tidak menonjolkan diri dalam situasi tertentu dalam komunikasi antarpribadi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak. Peneliti menganggap hal ini sangat penting dilakukan dengan maksud agar dengan posisi demikian, peneliti tetap memiliki peluang untuk secara lebih leluasa mencermati situasi yang berkembang, setelah bertemu dengan Ibu tunggal di Kota Bandung, peneliti

meminta waktu mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait kepentingan analisis penelitian.

3.3.2.4 Proses Pendekatan Informan

Proses pendekatan terhadap informan dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. Pendekatan struktural, dimana peneliti melakukan kontak dengan informan guna meminta izin dan kesediannya untuk diteliti. Berdasarkan pendekatan structural ini, peneliti mendapatkan nama-nama Ibu sebagai orang tua tunggal yang akan dijadikan sebagai informasi informan.
2. Pendekatan personal (*rapport*), di mana peneliti berkenalan dengan beberapa Ibu tunggal di Kota Bandung yang akan dijadikan informan penelitian.

3.4 Metode Analisis Data

Analisis data adalah pencarian atau pelacakan pola-pola. Analisis data kualitatif adalah pengujian sistematis dari sesuatu untuk menetapkan bagian-bagiannya, hubungan antarkajian, dan hubungan terhadap keseluruhannya, artinya semua analisis data kualitatif akan mencakup penelusuran data, melalui catatan-catatan (pengamatan lapangan) untuk menemukan pola-pola budaya yang dikaji oleh peneliti (Gunawan, 2013:210).

3.5 Unit Analisis Data

Proses analisis data secara keseluruhan melibatkan usaha memaknai data yang berupa teks atau gambar. Untuk itu, peneliti perlu mempersiapkan data tersebut untuk dianalisis, melakukan analisis-analisis yang berbeda, memperdalam pemahaman akan data

tersebut (sejumlah peneliti kualitatif lebih suka membayangkan tugas ini layaknya menguliti lapisan bawang), menyajikan data, dan membuat interpretasi makna yang lebih luas akan data tersebut. Ada sejumlah proses umum yang bisa dijelaskan oleh peneliti dalam proposal mereka untuk menggambarkan keseluruhan aktivitas analisis data ini.

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis melalui tahap-tahap berikut:

- | | | |
|-----------|---|----------------------------|
| Tahap I | : | Mentranskripsikan Data |
| Tahap II | : | Kategorisasi |
| Tahap III | : | Verifikasi |
| Tahap IV | : | Interpretasi dan Deskripsi |

3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Dalam teknik pemeriksaan keabsahan data diakukan uji validitas, reliabilitas, dan objektivitas data yaitu:

1. Validitas merupakan upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan prosedur-prosedur tertentu. Validitas didasarkan pada kepastian apakah hasil penelitian sudah akurat dari sudut pandangan peneliti, partisipan, atau pembaca secara umum. (Creswell, 2018:285)
2. Reliabilitas mengindikasikan bahwa pendekatan yang digunakan peneliti konsisten jika diterapkan oleh peneliti-peneliti lain (dan) untuk proyek-proyek yang berbeda.
3. Objektivitas (konfirmasiabilitas) dilakukan untuk menunjukkan

adanya konsistensi atau memberi hasil yang konsisten atau kesamaan hasil dalam penelitian.

3.8 Kategorisasi

Kategorisasi ini terdiri berdasarkan fungsi dan prinsip kategorisasi, dan Langkah-langkah kategorisasi. Kategori itu sendiri berupa seperangkat tema yang disusun atas dasar pemikiran, pendapat, intuisi, atau kriteria tertentu (Basrowi dan Suwandi, 2008:196).

Dalam tahapan penelitian, pengelolaan data bersifat dinamis yang dilakukan pada saat pengumpulan data. Data yang diperoleh dari sumber data dianalisis demi konsistensi dan keteraturan yang disusun berdasarkan kategori informan yaitu: (1) Profil informan (2) Usia (3) Jenis kelamin (4) Tingkat pendidikan dan lain-lain. Dalam keseluruhan penelitian ini, pengolahan data berlangsung secara induktif, generatif, konstruktif, dan subjektif (Alwasilah, 2012:117).

3.8.1 Akses Informan

Informan merupakan kunci dalam memperoleh informasi yang diperlukan untuk penelitian, dengan demikian perlunya akses untuk mendapatkan informasi terhadap informan. Cara yang dilakukan oleh peneliti guna mendapatkan akses terhadap informan, akses terhadap informan yang dilakukan oleh peneliti melalui guide dan memberi kesan pertemuan tidak sengaja, sehingga peneliti mendapatkan informasi dari informan dan peneliti dapat mengetahui komunikasi antarpribadi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak.

3.8.2 *Rapport* Informan

Hal yang terpenting dalam dalam penelitian studi interaksi simbolik adalah menjaga hubungan baik (*rapport*) dengan informan. Karena penelitian studi deskriptif kualitatif tidak bisa ditentukan berlangsung dalam waktu yang cepat dalam hitungan jam sesuai dengan berapa lama meneliti tentang komunikasi antarpribadi orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak.

3.8.3 Profil Informan

Informan dalam penelitian ini merupakan bagian dari penelitian guna memperoleh data informasi. Informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 5 (lima) informan sebagai Ibu tunggal di Kota Bandung.

3.9 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.9.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada informan yaitu Ibu sebagai orang tua tunggal di Kota Bandung.

3.9.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama 7 (tujuh) bulan yaitu dimulai November 2021 hingga Mei 2022

4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Keterbukaan

Keterbukaan sangat berperan penting untuk menungjang komunikasi yang baik, seorang komunikator antarpribadi yang baik harus terbuka ketika berinteraksi dengan komunikan, diperlukan kesediaan dari setiap individu yang berinteraksi untuk membuka diri atau mengungkapkan informasi, begitu

pula dengan kesediaan komunikator untuk bereaksi terhadap interaksi yang dilakukan dengan komunikan.

4.1.2 Empati

Empati adalah bentuk dari kepedulian individu terhadap individu lainnya, karena dari hal tersebut individu bisa sedikit banyaknya merasakan atau bahkan mengetahui apa yang sedang orang lain alami atau rasakan. Dalam hal berempati individu mempunyai kemampuan untuk bisa memahami apa yang orang lain alami dengan hati yang diproyeksikan melalui emosi.

4.1.3 Sikap Mendukung

Dalam berkomunikasi dengan orang lain (komunikasi antarpribadi) dibutuhkan adanya dukungan dari komunikator ataupun komunikan agar terciptanya komunikasi yang efektif. Adanya komunikasi yang terbuka dan empatik sangat membantu ketika adanya pula suasana yang mendukung. Sikap mendukung dalam komunikasi ini dapat juga terjadi ketika komunikator dan komunikan menghindari ungkapan-ungkapan evaluatif.

4.1.4 Sikap Positif

Sikap positif bisa terjalin ketika individu merasa bahwa dirinya juga memiliki sikap yang positif karena sikap positif yang terjalin dalam komunikasi antarpribadi tidak akan berlangsung ketika salah satu individu ketika berinteraksi merasa ada perasaan negatif terhadap dirinya sendiri dan ketika hal tersebut terjadi dan ia berkomunikasi dengan orang lain, maka komunikasi tersebut tidak berjalan dengan efektif.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Keterbukaan

Sikap jujur adalah bagaimana seseorang berbicara sesuai kenyataan. Sikap jujur sesuai dengan asumsi Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri) dan *society* (masyarakat). *Mind*, saat individu mempunyai pendirian untuk bersikap jujur hal tersebut merupakan suatu perilaku yang positif. *Self*, antara orang tua dan anak saling berperilaku jujur dalam kesehariannya maka komunikasi yang terjalin menjadi lebih sehat. *Society*, ketika di antara orang tua dan anak sudah mempunyai sikap jujur dalam dirinya tentunya akan mudah diterima oleh satu sama lain bahkan lingkungan sosialnya.

Bertukar pikiran ialah salah satu aspek dari sikap keterbukaan, bagaimana orang tua tunggal dan anak mampu untuk mengerti, menerima dan mendengarkan satu sama lain. Proses bertukar pikiran sesuai dengan asumsi Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri) dan *society* (masyarakat). *Mind*, dalam hal bertukar pikiran antara orang tua dengan anak dibutuhkan adanya kepercayaan satu sama lain. *Self*, betapapun dengan kedekatan hubungan antara orang tua dan anak merupakan hal utama ketika terjadinya proses pertukaran pikiran. *Society*, saat terjadinya proses bertukar pikiran, secara mental orang tua dan anak akan merasa lebih baik karena telah mendapatkan solusi.

Sikap tulus yang diajarkan oleh orang tua tunggal kepada anak akan menjadi sesuatu yang bernilai ketika penyampaiannya benar. Sikap tulus sesuai dengan asumsi Teori Interaksi Simbolik

yang dikemukakan oleh George Herbert Mead yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri) dan *society* (masyarakat). *Mind*, individu menyadari dan berpikir bahwa bersikap tulus kepada orang lain merupakan hal patut dilakukan terutama terhadap sesama. *Self*, misalnya bersikap tulus dalam hal memberi. *Society*, hal tersebut mempunyai makna tersendiri untuk orang lain (yang diberi).

Realistis atau penerimaan diri selalu berhubungan dengan respon positif yang diterima dari lingkungan sosial. Realistis sesuai dengan asumsi Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri) dan *society* (masyarakat). *Mind*, bahwa baik Ibu atau anak sama-sama harus bisa menyesuaikan *mindset* dengan kenyataan dengan adanya keluarga yang sudah tidak utuh lagi. *Self*, sikap realistis menjadi salah satu aspek mental yang sangat berpengaruh dalam menjalani keberlangsungan kehidupan. *Society*, Ibu dan anak akan merasa lebih bisa menerima kehidupan barunya.

4.2.2 Empati

Mau mendengarkan adalah salah satu respon yang baik dalam hal berempati. Mau mendengarkan sesuai dengan asumsi Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri) dan *society* (masyarakat). *Mind*, dalam hal mau mendengarkan yaitu ketika seorang Ibu mempunyai niat atau berpikir bahwa untuk memulai komunikasi yang baik dengan anak ia akan mendengarkan segala cerita anak baik itu cerita baik ataupun buruk bagi anak. *Self*, Ibu memberikan perhatiannya dengan mendengarkan anak, baik berupa cerita ataupun pendapat yang

di sampaikan oleh anak. *Society*, antara Ibu dan anak saling merasa nyaman dan lebih dekat satu sama lain karena adanya interaksi yang melibatkan empati di dalamnya. Mau mendengarkan yang dilakukan Ibu sebagai orang tua tunggal dan anak membuat komunikasi yang terjalin antara keduanya menjadi komunikasi yang efektif.

Bisa merasakan yang dilakukan Ibu sebagai orang tua tunggal menjadi hal penting karena dari hal tersebut Ibu tunggal dapat merasakan segala hal yang anak alami dari sudut pandang anak. Bisa merasakan sesuai dengan asumsi Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead yaitu *mind* (pikiran) dan *self* (diri). *Mind*, saat Ibu berpikir bahwa ia akan selalu bisa merasakan apapun yang sedang anak alami baik situasi buruk atau bahagia yang anak alami. *Self*, bisa merasakan bagi Ibu merupakan respon positif yang dilakukan untuk lebih dekat dengan anak dalam hal berkomunikasi.

Bisa memahami menjadi suatu hal yang utama dalam aspek psikologis karena Ibu sebagai orang tua tunggal harus memiliki kemampuan tersebut. Bisa memahami sesuai dengan asumsi Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead yaitu *mind* (pikiran) dan *self* (diri). *Mind*, Ibu berpikir bahwa ia akan bisa memahami apapun yang anak lakukan tetapi tetap dengan pengawasannya. *Self*, Ibu memahami segala fase pada perkembangan dan pertumbuhan anak, ibu bisa memahami segala tingkah laku anaknya.

4.2.3 Sikap Mendukung

Mendidik diartikan sebagai memberi contoh atau pondasi dengan

berbagai hal-hal yang positif. Mendidik sesuai dengan asumsi Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri) dan *society* (masyarakat). *Mind*, Ibu sebagai orang tua tunggal berpikir bahwa bagaimana cara mendidik anak dengan baik agar anak mempunyai kemandirian yang baik. *Self*, Ibu sebagai orang tua tunggal memberikan pendidikan sejak dini mengenai berbagai hal untuk perkembangan anak yang lebih baik di masa mendatang. *Society*, anak merasa ada dukungan moral dengan berbagai hal yang dilakukan Ibu untuk membentuknya menjadi pribadi yang positif.

Membimbing anak diperlukan keterampilan yang baik serta adanya komunikasi yang terbuka antara orang tua dan anak karena orang tua adalah contoh bagi anak. Membimbing sesuai dengan asumsi Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri) dan *society* (masyarakat). *Mind*, Ibu sebagai orang tua tunggal berpikir hal apa saja yang bisa membentuk anak agar mempunyai kemandirian yang baik. *Self*, Ibu sebagai orang tua tunggal membimbing serta memberikan contoh bagaimana menjadi pribadi yang lebih baik. *Society*, Ibu dan anak sama-sama merasa saling terbantu karena adanya dukungan moral dengan saling melakukan hal-hal yang bisa memberikan pengaruh positif dalam kehidupannya.

Memberi nasihat pada anak ialah merupakan memahami anak untuk kemudian diberi dukungan berupa ungkapan-ungkapan positif yang membangun. Memberi nasihat sesuai dengan asumsi Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert

Mead yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri) dan *society* (masyarakat). *Mind*, saat Ibu berpikir bahwa bagaimana memberi nasihat yang sesuai dengan perkembangan dan pertumbuhan anak, juga menyesuaikan dengan situasi yang sedang anak alami. *Self*, Ibu sebagai orang tua memberi nasihat dengan menyesuaikan dengan perkembangan anak supaya anak bisa menerima nasihat yang diberikan kepadanya. *Society*, antara Ibu dan anak sama-sama saling merasa nyaman dengan nasihat-nasihat yang diberikan dan diterima.

Memberi motivasi adalah ketika Ibu sebagai orang tua memberikan dukungan melalui kalimat ungkapan positif dalam hal membentuk karakter yang baik pada anak, seperti kemandirian. Memberi motivasi sesuai dengan asumsi Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri) dan *society* (masyarakat). *Mind*, ketika Ibu berpikir bahwa ia harus memberi motivasi yang baik agar anak kembali mempunyai semangat baru. *Self*, Ibu memberi motivasi positif dengan penggunaan bahasa yang santai agar anak mudah menerimanya. *Society*, anak merasa lebih diperhatikan setelah Ibu memberikan motivasi sebagai sikap positif Ibu untuk selalu mendukung anak.

4.2.4 Sikap Positif

Saling menghargai di antara Ibu tunggal dan anak dalam keluarga seperti, mau memahami pendapat satu sama lain dan menghargai keputusan bahkan Tindakan yang dilakukan baik orang tua ataupun anak dengan adanya diskusi. Saling sesuai dengan asumsi Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan

oleh George Herbert Mead yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri) dan *society* (masyarakat). *Mind*, Ibu dan anak berpikir untuk bisa berkomunikasi dengan baik. *Self*, saling menghargai di antara orang tua dan anak ialah merupakan senantiasa memberikan perhatian dan menghargai keinginan satu sama lain. *Society*, antara Ibu dan anak merasa nyaman dan bisa menjadi diri sendiri ketika keduanya berinteraksi.

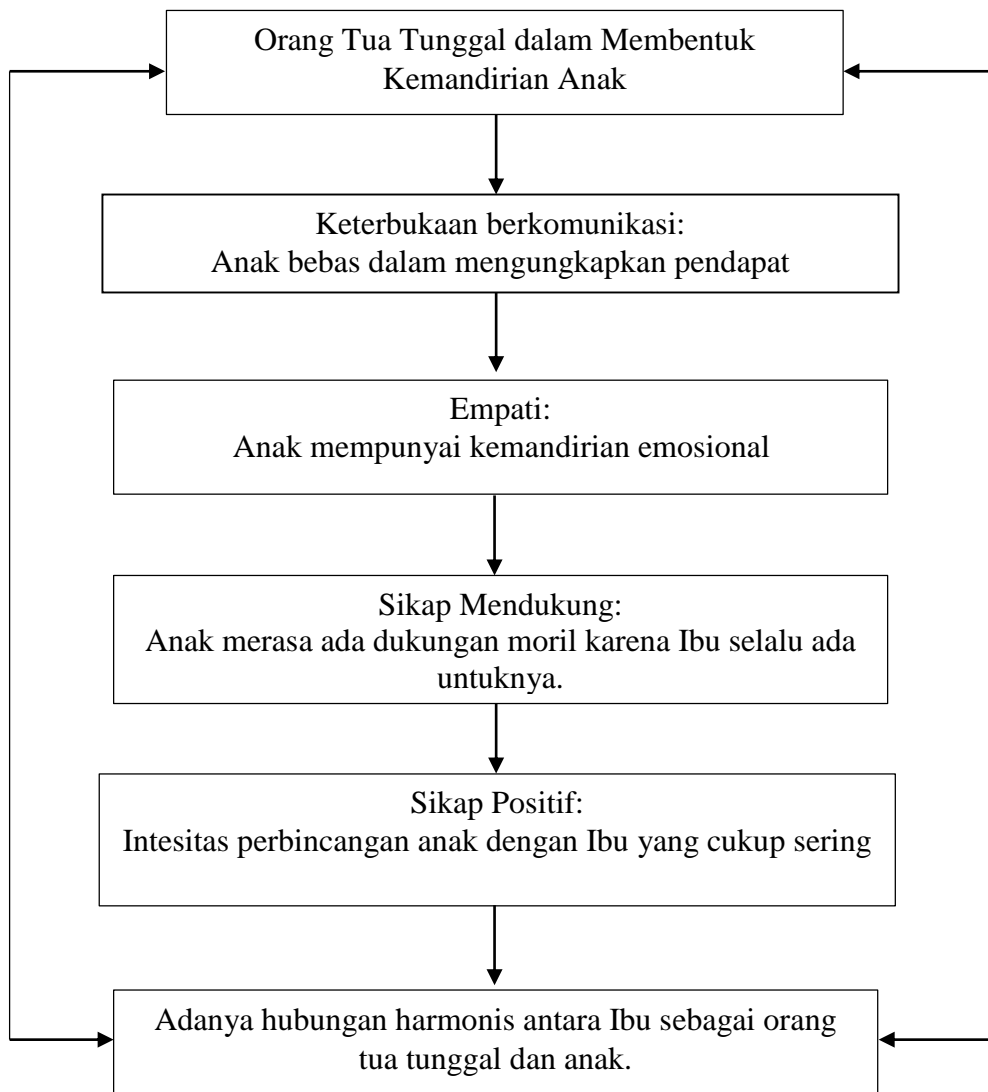
Memberi pujian kepada anak melalui tutur kata yang positif dan dapat diterima oleh anak membuat anak merasa nyaman dan puas. Memberi pujian sesuai dengan asumsi Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri) dan *society* (masyarakat). *Mind*, Ibu sebagai orang tua berpikir bagaimana memberi pujian yang sesuai agar anak tidak merasa cepat puas akan hasil yang telah dicapainya. *Self*, memberi pujian menggunakan ungkapan yang baik disertai dengan motivasi untuk menumbuhkan semangat baru anak. *Society*, Ibu dan anak merasa nyaman begitupun dengan anak yang merasa dihargai ketika mendapatkan pujian dari orang tuanya atas hasil yang telah ia raih.

Bekerja sama antara Ibu tunggal dan anak dalam keluarga adalah ketika segala yang dilakukan di komunikasikan dengan baik dan efektif. Bekerja sama

sesuai dengan asumsi Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri) dan *society* (masyarakat). *Mind*, Ibu berpikir bagaimana menerapkan kerja sama yang baik dengan orang terdekatnya. *Self*, Ibu mengajarkan bagaimana bekerja sama dengan berbagai hal salah satunya misalnya, dari lingkungan terdekat ketika ia bekerja sama dengan Ibu sebagai orang tua tunggalnya, disaat Ibu bekerja untuk mencari nafkah, anak mengikutinya dengan belajar dengan giat. *Society*, Ibu dan anak sama-sama merasa terbantu dan lebih saling menghargai.

Harmonis dalam berkomunikasi diantara orang tua dan anak dapat membentuk hubungan antara keduanya menjadi lebih hangat. Harmonis sesuai dengan asumsi Teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead yaitu *mind* (pikiran), *self* (diri) dan *society* (masyarakat). *Mind*, Ibu berpikir bagaimana caranya agar komunikasi dengan anak berjalan dengan baik dan adanya kehangatan dalam komunikasi. *Self*, berkomunikasi dengan anak didasari dengan rasa cinta dan kasih serta diungkapkan dengan terbuka agar adanya kedekatan antara orang tua dan anak. *Society*, keduanya merasa nyaman saat berkomunikasi, adanya diskusi yang hangat dengan intensitas yang cukup sering antara Ibu dan anak.

Gambar 4.1. Bagan Hasil Temuan Penelitian



Sumber: Data Hasil Penelaahan Peneliti 2022

5 Simpulan dan Saran

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka simpulan penelitian ini adalah:

1. Keterbukaan Ibu sebagai orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak adalah sikap jujur yang diajarkan Ibu sebagai orang tua tunggal merupakan komunikasi terbuka antara orang tua dengan anak sesuai kenyataan.

Intensitas hubungan antara orang tua dan anak merupakan hal utama ketika terjadinya proses pertukaran pikiran. Ibu sebagai orang tua tunggal bisa memberikan contoh sikap tulus melalui segala hal misalnya, berteman, dalam hal pekerjaan, dan agama yang dianut. Dengan adanya keluarga yang sudah tidak utuh lagi, sikap realistis menjadi salah satu aspek mental yang

- sangat berpengaruh dalam menjalani keberlangsungan kehidupan.
2. Empati Ibu sebagai orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak adalah mau mendengarkan yang dilakukan Ibu sebagai orang tua tunggal dan anak membuat komunikasi yang terjalin antara keduanya menjadi komunikasi yang efektif. Bisa merasakan adalah respon positif yang dilakukan Ibu tunggal untuk lebih dekat dengan anak dalam hal berkomunikasi serta bisa memahami merupakan salah satu pola komunikasi yang efektif untuk adanya komunikasi yang sehat antara orang tua dan anak.
 3. Sikap mendukung Ibu sebagai orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak adalah orang tua tunggal mempunyai tanggung jawab dalam hal mendidik anak, bagaimana anak menjadi pribadi yang mandiri tergantung pada pola komunikasi yang diterapkan. Membimbing anak merupakan salah satu tugas Ibu sebagai orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak begitupun dengan memberi nasihat mempelajari bagaimana agar orang tua dapat berkomunikasi dengan menyesuaikan dengan perkembangan anak supaya anak bisa menerima nasihat yang diberikan kepadanya. Memberi motivasi ialah memberi kesempatan yang lebih kepada anak agar ia lebih bisa menggali lagi apa yang ia ingin lakukan.
 4. Sikap positif Ibu sebagai orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak adalah saling menghargai di antara orang tua tunggal dan anak ialah merupakan senantiasa memberikan perhatian dan menghargai keinginan satu sama lain. Memberi pujian adalah dengan ungkapan yang baik disertai dengan motivasi untuk menumbuhkan semangat baru anak. Bekerja sama merupakan salah satu tindakan agar kualitas komunikasi antara orang tua tunggal dan anak menjadi lebih baik. Harmonis dalam berkomunikasi sangat membantu dalam membangun hubungan yang nyaman antara orang tua dan anak.

5.2 Saran

5.1.1 Saran Filosofis

Penelitian ini memberikan saran filosofis yaitu:

1. Ibu sebagai orang tua tunggal dapat membentuk kemandirian anak sesuai dengan komunikasi yang diterapkan kepada anak.
2. Ibu sebagai orang tua tunggal bisa memberikan kehangatan dalam komunikasi ataupun perilaku sebagai bentuk rasa kasih sayang terhadap anak.

5.1.2 Saran Akademis

Penelitian ini memberikan saran akademis yaitu:

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan, khususnya ilmu komunikasi dalam menghadapi

permasalahan yang muncul di tengah-tengah masyarakat.

2. Penelitian ini bisa menjadi kajian tambahan bagi peneliti selanjutnya mengenai komunikasi antarpribadi khususnya tentang orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak.

5.1.3 Saran Praktis

Penelitian ini memberikan saran praktis yaitu:

1. Ibu sebagai orang tua tunggal dapat lebih mengetahui untuk bisa berkomunikasi secara efektif dengan anak.
2. Anak yang mempunyai orang tua tunggal dapat lebih mengutamakan keterbukaan agar komunikasi yang terjalin semakin baik.
3. Penelitian ini menjadi bahan masukan bagi peneliti berikutnya yang membahas orang tua tunggal dalam membentuk kemandirian anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, R. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif* (2nd ed.). Ar-Ruzz Media.
- Aisy, N. S., & Purba, V. (2021). Pola Komunikasi Single Parent Terhadap Perkembangan Karakter Anak. *Jurnal Common*, 4(2), 168. <https://doi.org/10.34010/common.v4i2.3284>
- Ali, & Asrori. (2018). *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*. PT. Bumi Aksara.
- Alwasilah. (2012). *Pokoknya Kualitatif (Dasar-Dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif)*. Pustaka Jaya.
- Andani, F. (2019). *Hubungan kelekatan dengan kemandirian pada remaja yang dibesarkan oleh orangtua tunggal (single parent)*. 19–20.
- Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan dukungan sosial pada orang tua tunggal (studi kasus pada ibu tunggal di Samarinda). *Psikoborneo*, 1(3), 157–163. ejournal.psikologi.fisip-unmul.org
- Ardianto, E. (2016). *Metodologi Penelitian untuk Public Realtion Kuantitaif dan Kualitatif*. Simbiosis Rekatama Media.
- Ardianto, E., & Bambang, Q.-A. (2007). *Filsafat Ilmu Komunikasi*. Simbiosis Rekatama Media.
- Basrowi, & Suwandi. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2013). *Pendekatan Kualitaif, Kuantitatif dan Mixed* (3rd ed.). Pustaka Belajar.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design*. Pustaka Pelajar.
- Gunawan. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. Bumi Aksara.
- Indriani, D., Haslan, M. M., & Zubair, M. (2018). Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Motivasi Belajar Anak. *Jurnal Pendidikan Sosial*

- Keberagaman*, 5(1), 33–44.
<https://doi.org/10.29303/juridiksiam.v5i1.74>
- Jeklin, A. (2016). *Tinjauan Umum Tentang Anak*. July, 1–23.
- Joseph, A. D. (2016). *Komunikasi Antarmanusia* (D. Lyndon, Y. Istiyono, & Y. Prihantini (eds.); 5th ed.). Karisma Publishing Group.
- Kuswarno, E. (2016). *Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitian*. Widya Padajaran.
- Littlejohn, S. W., & Foss, A. . (2019). *Teori Komunikasi*. Salemba Humanika.
- Moloeng, L. . (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2018). *Teori Komunikasi Individu Hingga Masa*. Prenada Media.
- Mulyana. (2017). *Ilmu Komunikasi (Suatu Pengantar)* (Muchlis (ed.)). PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurfadila, S. (2016). (*Studi Fenomenologi di Desa Tarengge*).
- Putri, A. (2016). POLA KOMUNIKASI SINGLE PARENT DALAM MENDIDIK ANAK (Studi Kasus di Desa Banglas Barat, Kecamatan Tebing Tinggi, Kabupaten Kepulauan Meranti). *Bulletin of the Seismological Society of America*, 106(1), 6465–6489.
<http://www.bssaonline.org/content/95/6/2373%5Cnhttp://www.bssaonline.org/content/95/6/2373.short%0Ahttp://www.bssaonline.org/cgi/doi/10.1785/0120110286%0Ahttp://gji.oxfordjournals.org/cgi/doi/10.1093/gji/ggv142%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/s00024-01>
- Rakhmat, J. (2016). *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rudengan N. (2013). Pola Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa Papua di Lingkungan Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Sam Ratulangi. *ACTA DIURNA*, II(I).
- Santrock, J. W. (2002). *Perkembangan Masa Hidup Jilid 1*. Erlangga.
- Siregar, N. S. S. (2016). Kajian Tentang Interaksionisme Simbolik. *Perspektif*, 1(2), 100–110.
<https://doi.org/10.31289/perspektif.v1i2.86>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Surya. (2001). *Bina Keluarga* (Sucipto (ed.); 1st ed.). CV. Aneka Ilmu.